



PEMAHAMAN SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH TENTANG NILAI AFEKTIF LAGU NASIONAL “HALO-HALO BANDUNG” DI INDRAMAYU

Sabila Hasanah^{1✉}, Kartini², Ahmad Asrof Fitri³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
E-mail: sabilahasanah00@gmail.com^{1✉}, antologiku30@gmail.com², asrof.fitri@iai-alzaytun.ac.id³

Abstrak

Perkembangan zaman dan arus globalisasi membawa pengaruh besar terhadap perilaku serta budaya generasi muda Indonesia, termasuk dalam selera musik mereka. Akulturasi budaya tersebut berdampak pada menurunnya apresiasi siswa terhadap lagu-lagu nasional yang sarat akan nilai-nilai kebangsaan dan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap nilai afektif yang terkandung dalam lagu nasional *Halo-Halo Bandung* karya Ismail Marzuki serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanamannya di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Baleraja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu nasional dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai afektif, khususnya nilai nasionalisme, disiplin, dan tanggung jawab pada siswa. Faktor pendukungnya meliputi kerja sama antara guru dan orang tua dalam membimbing serta mengawasi perilaku siswa, sedangkan faktor penghambatnya berupa perbedaan karakter, tingkat konsentrasi, dan kemampuan siswa dalam memahami makna lagu. Dengan demikian, pembiasaan menyanyikan lagu nasional yang disertai penjelasan maknanya dapat memperkuat karakter dan semangat kebangsaan siswa sejak usia dini.

Kata kunci: *Nilai afektif, Lagu nasional, Pendidikan karakter, Halo-Halo Bandung*

Abstract

The rapid development of globalization has greatly influenced the behavior and cultural preferences of Indonesia's young generation, including their musical tastes. This cultural acculturation has led to a decline in students' appreciation of national songs that contain moral and patriotic values essential to character education. This study aims to explore students' understanding of the affective values embedded in the national song *Halo-Halo Bandung* by Ismail Marzuki and to identify the supporting and inhibiting factors in instilling these values at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Baleraja. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that national songs can serve as an effective medium for instilling affective values, particularly nationalism, discipline, and responsibility among students. Supporting factors include collaboration between teachers and parents in guiding and supervising students' behavior, while inhibiting factors involve differences in students' character, attention span, and comprehension levels. Therefore, the habit of singing national songs accompanied by an explanation of their meanings can strengthen students' character and foster a sense of national pride from an early age.

Keywords: *Affective values, National song, Character education, Halo-Halo Bandung*

PENDAHULUAN

Majunya perkembangan zaman tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Indonesia, masuknya informasi nasional dan internasional serta akulturasi budaya dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran siswa (Azlina *et al.*, 2021). Oleh sebab itu pentingnya penanaman karakter terhadap generasi muda. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa (Masruroh, 2021). Menteri pendidikan nasional menetapkan beberapa nilai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat, cinta tanah air, tanggung jawab, dan lain-lain (Koesomo, 2017). Begitupun dengan UNESCO yang telah menyebutkan tujuan dari lima pilar "*learning how to know, how to do, how to be, how to live together, and how to learn*" yang dapat digambarkan melalui tiga ranah taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Hambali, 2017). Ranah kognitif melibatkan kecerdasan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan berfikir, analisis, dan evaluasi. Afektif mencakup nilai, rasa, sikap, apresiasi, dan nilai sosial. Ranah psikomotor melibatkan keterampilan gerak, sikap tubuh, kebugaran jasmani, dan kondisi fisik (Magdalena *et al.*, 2020). Ketiga ranah ini berinteraksi untuk mengembangkan kompetensi siswa, yang dievaluasi melalui aksi konkret.

Dalam hal ini pendidikan tentunya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga kepada aspek afektif sebagai pengembangan terhadap pendidikan karakter. Pendidikan karakter tersebut pun dapat ditemui pada pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasulullah, tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung, seperti yang dijelaskan dalam Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 yang artinya "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur". Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan karakter dalam membentuk pribadi anak atau siswa yaitu memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur. Membentuk siswa menjadi manusia yang berbudi pekerti yaitu selalu mengaitkan pendidikan dengan afektif dan tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek lain dalam kurikulum (Junaid, 2012). Oleh sebab itu, sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai moral kepada siswa, dengan kontrol dari orang tua dan guru. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menggarisbawahi pentingnya pembiasaan untuk menumbuhkan budi pekerti positif.

Pada hakikatnya penanaman nilai kehidupan di sekolah telah dilakukan melalui pendidikan agama, pendidikan kemasyarakatan dan pengembangan diri, walaupun tidak harus dalam bentuk mata pelajaran. Karena itu, guru berperan ganda dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa melalui pendidikan afeksi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah yang tidak dapat dicapai hanya dengan metode ceramah atau demonstrasi (Nasution, 2010). Berdasarkan hal tersebut guru memiliki tugas vital dalam menanamkan nilai-nilai pada diri siswa guna membentuk kepribadian yang baik dan perilaku humanis.

Salah satu pengembangan aspek afektif pada pendidikan karakter adalah dengan karya budaya seperti lagu nasional (Frasandy *et al.*, 2021). Namun, anggapan bahwa lagu nasional

kurang diminati oleh generasi muda menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya semangat patriotisme. Lagu-lagu modern cenderung mendominasi, mengakibatkan kurangnya apresiasi terhadap lagu nasional dan kekurangan nilai-nilainya dalam benak generasi muda (Khan, 2010).

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa lagu modern seperti lagu pop, jaz, dan dangdut sangat diminati oleh generasi muda, dibandingkan dengan lagu nasional. Karena lagu-lagu modern mempunyai jenis lagu yang mudah dicerna, dan paling banyak disukai masyarakat luas. Lagu tersebut tidak memerlukan pemahaman yang berlebihan untuk bisa menikmati lagunya. Peminatnyaapun dari berbagai kalangan, baik itu anak-anak usia dini, anak remaja sampai orang tuapun menyukai lagu-lagu seperti itu. Berbeda halnya dengan lagu-lagu nasional yang jarang di dengar atau dinyanyikan.

Lagu nasional mempunyai ciri dan tujuan dari penciptaannya, liriknya mengandung unsur-unsur yang dapat membangkitkan semangat perjuangan (Santoso *et al.*, 2023). Lirik lagu nasional menanamkan sikap cinta tanah air dan bangsa, patriotisme, nasionalisme serta menghargai dan mengingat jasa pahlawan untuk meneladani semangat perjuangannya. Tetapi, lagu nasional hanya dinyanyikan saat kegiatan upacara bendera di sekolah yang dilaksanakan setiap hari senin. Sehingga, membuat siswa tidak memahami makna lagu nasional secara benar. Dan salah satu lagu nasional yang jarang dinyanyikan, seperti lagu karangan Ismail Marzuki yaitu lagu "Hallo-Hallo Bandung" (Mintargo, 2018). Banyak generasi muda yang tidak mengetahui sejarah dan kronologi digubahnya lagu-lagu perjuangan tersebut. Oleh karena itu dalam membentuk karakter siswa perlu adanya pemahaman terhadap lagu-lagu nasional. Guru dapat melakukan berbagai cara untuk membentuk karakter siswa, salah satunya dengan membiasakan menyanyikan lagu nasional pada siswa dan berupaya untuk memberikan pemahaman makna yang terkandung dalam lagu nasional, sehingga seiring berjalannya waktu siswa akan menerapkan pesan moral yang terdapat dalam lagu nasional tersebut (Pramita, 2022). Namun, memberikan suatu pemahaman tentang makna lagu nasional kepada siswa tidaklah mudah, dikarenakan adanya perbedaan dari setiap diri siswa masing-masing.

Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian ini pada kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ikhsan. Sekolah tersebut memiliki pengenalan nilai-nilai nasionalisme dan budaya yang umumnya terintegrasi dalam kurikulum. Tujuan dari penelitian adalah untuk memahami tentang nilai afektif dan faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai afektif pada lagu nasional "Halo-Halo Bandung" pada kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ikhsan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Penelitian kualitatif menggunakan pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan (Setiawan, 2018). Sementara itu penelitian deskriptif

adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual, dan terjadi pada saat ini (Rukajat, 2018).

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan perekaman sistematis objek yang diamati melalui lisan atau tulisan, mencakup pengamatan visual, auditif, dan, perasaan, hal tersebut dijelaskan oleh Nasution dalam Sugiyono (2017). Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengamati reaksi siswa terhadap lagu "Halo-Halo Bandung" ketika dinyanyikan atau dibahas di dalam kelas.

Wawancara merupakan suatu proses percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dan orang yang diwawancarai untuk tujuan tertentu, terarah, dan dapat berlangsung baik secara langsung maupun menggunakan alat komunikasi tertentu (Rosi, 2016). Peneliti akan melakukan wawancara dengan guru dan siswa terkait bagaimana mereka merasakan dan memahami nilai-nilai afektif yang terkandung dalam lagu nasional "Halo-Halo Bandung".

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya instrumental dari seseorang untuk mendukung hasil penelitian (Oktavia & Rismawati, 2022). Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berguna bagi penelitian dalam bentuk dokumen-dokumen, arsip, atau pun foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penanaman Nilai Afektif Melalui Lagu Nasional di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Baleraja.

Penanaman nilai afektif melalui lagu nasional "*Halo-Halo Bandung*" di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Ihsan Baleraja merupakan salah satu strategi pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku positif peserta didik. Penerapan nilai afektif di madrasah ini tidak hanya bertujuan agar siswa mampu memahami makna lagu nasional semata, tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan nasionalisme yang terkandung di dalamnya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan penting sebagai fasilitator nilai, pembimbing emosional, sekaligus teladan bagi siswa. Kegiatan menyanyikan lagu nasional dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai dan pada kegiatan upacara bendera. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan memiliki pengalaman emosional yang mendalam terhadap simbol-simbol kebangsaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah, Ibu Kartini:

"MI Nurul Ihsan memiliki beberapa aspek dalam pelaksanaan pendidikan karakternya, yaitu melalui lagu wajib Indonesia Raya dan beberapa lagu nasional salah satunya lagu *Halo-Halo Bandung*. Karena, dalam lagu tersebut terdapat nilai nasionalisme yang dapat membantu siswa dalam mempelajari tentang bagaimana bersikap kepada sesama dan mempelajari tentang cinta tanah air. Sekolah menetapkan aturan-aturan agar siswa dapat disiplin waktu, disiplin pakaian dan disiplin tempat."

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter di MI Nurul Ihsan berfokus pada pembiasaan dan keteladanan, di mana lagu nasional digunakan sebagai sarana pembentukan nilai. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona dalam Damariswara et al. (2021), bahwa karakter dibentuk melalui tiga unsur utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam konteks ini, lagu nasional berfungsi untuk menumbuhkan *moral feeling* siswa, yaitu rasa bangga dan cinta terhadap tanah air, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan konkret seperti disiplin, menghormati guru, dan bekerja sama dengan teman.

Pendidikan afektif yang diterapkan melalui kegiatan menyanyi lagu nasional juga mencerminkan pendekatan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter. Guru tidak hanya mengajarkan teori tentang nasionalisme, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut melalui aktivitas yang menyentuh aspek emosional siswa. Hal ini memperkuat pendapat Muslich (2022) bahwa pendidikan karakter efektif apabila diintegrasikan dalam seluruh aktivitas sekolah dan tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan wali kelas V, Ibu Nining Widiastuti, menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat turut memengaruhi keberhasilan penerapan nilai afektif di sekolah:

“Salah satu faktor pendukungnya adalah peran aktif guru dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya menjalankan kewajiban sebagai seorang siswa. Melalui kegiatan menyanyikan lagu nasional serta pemberian pemahaman tentang makna yang terkandung di dalamnya, diharapkan siswa termotivasi untuk bersikap positif. Selain itu, berbagai program yang telah disusun sekolah turut mendukung proses penanaman nilai-nilai afektif pada diri siswa. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu akibat situasi pandemi yang membatasi interaksi langsung antara guru dan siswa, serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran”.

Faktor pendukung seperti kerja sama guru dan orang tua serta program pembiasaan sekolah memperkuat proses internalisasi nilai. Sebaliknya, hambatan seperti perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu belajar, dan dampak pandemi COVID-19 mengurangi efektivitas pelaksanaan nilai afektif. Namun demikian, upaya sekolah dalam menjaga kontinuitas kegiatan bernuansa nasionalisme menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk karakter positif peserta didik.

Secara pedagogis, penanaman nilai afektif melalui lagu nasional dapat dikategorikan sebagai *learning by doing*, yaitu proses belajar yang menekankan pengalaman langsung. Melalui kegiatan menyanyi, siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengalami keterlibatan emosional terhadap makna lagu. Dengan demikian, proses pembelajaran ini bukan hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran nilai yang mendalam.

2. Pemahaman Siswa tentang Nilai Afektif Nasionalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MI Nurul Ihsan telah menginternalisasi nilai-nilai afektif yang berhubungan dengan nasionalisme dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Nilai-nilai

tersebut tampak dalam perilaku mereka yang mencerminkan kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap saling menghormati antara guru, orang tua, dan teman sebaya.

Namun demikian, secara kognitif, sebagian siswa belum sepenuhnya menyadari bahwa sikap-sikap positif tersebut merupakan bagian dari penerapan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam lagu nasional. Mereka menjalankannya sebagai kebiasaan yang diajarkan di sekolah tanpa memahami hubungannya dengan nilai cinta tanah air dan persatuan bangsa. Penting untuk disadari bahwa lagu nasional mengandung nilai-nilai Pancasila yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketaatan terhadap aturan sekolah, sikap tolong-menolong, dan rasa saling menghargai

Sebagaimana diungkapkan beberapa informan siswa:

Informan 1: "Kalau sama guru, kita harus sopan dan nurut kalau disuruh mengerjakan tugas atau membersihkan kelas. Kalau ke orang tua juga harus hormat dan mendengarkan nasihat mereka. Aku juga berusaha baik sama teman yang baik, tapi kalau ada yang nakal, aku biasanya menjaga jarak."

Informan 2: "Sikapku ke guru dan orang tua itu sama, harus sopan, patuh pada aturan guru, dan membantu orang tua di rumah. Kalau ke teman, aku berusaha bersikap baik pada semuanya."

Informan 3: "Aku selalu berusaha sopan dan hormat pada guru. Kepada ayah dan ibu juga begitu, aku nurut dan suka membantu. Aku senang berteman dengan teman-teman yang tidak nakal."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa siswa telah memahami dan mempraktikkan nilai-nilai afektif dasar seperti menghormati, membantu, dan menaati aturan. Hal ini sesuai dengan taksonomi ranah afektif yang dikemukakan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia (1973), yang menempatkan *responding* (partisipasi aktif) dan *valuing* (penghargaan terhadap nilai) sebagai tahapan penting dalam perkembangan afektif. Dalam hal ini, perilaku siswa mencerminkan tahap internalisasi nilai-nilai nasionalisme secara emosional dan perilaku.

Selain nilai sopan santun, siswa juga menunjukkan pemahaman terhadap nilai solidaritas sosial melalui tindakan saling menolong di antara teman-teman mereka.

Informan 1: "Kalo ada temen yang minta tolong ya aku tolong kak, kan sesama teman harus saling tolong menolong."

Informan 4: "Kita harus menolong teman yang lagi susah, kan bisa dapat pahala juga. Kalau kita lagi susah, nanti ditolong juga."

Perilaku tolong-menolong ini merupakan manifestasi nilai kemanusiaan dan persatuan yang sejalan dengan sila kedua dan ketiga Pancasila. Dalam pendidikan karakter, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tingkat *organization* dalam ranah afektif, di mana nilai-nilai yang diajarkan mulai membentuk sistem kepribadian dan pedoman perilaku.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera, senam, dan kebersihan lingkungan juga menjadi indikator internalisasi nilai nasionalisme. Kegiatan tersebut membentuk kesadaran kolektif bahwa kebersamaan dan kedisiplinan merupakan bagian dari cinta tanah air.

Informan 2: "Kegiatan yang aku paling suka itu upacara bendera, karena aku sering jadi pembawa undang-undang dan juga bagian yang membawa naskah Pancasila."

Informan 3: "Aku suka senam, soalnya kalau senam badan jadi sehat. Aku juga suka ikut bersih-bersih lingkungan sekolah, karena kalau lingkungan bersih kelihatannya jadi lebih bagus."

Temuan ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2004) bahwa pendidikan nasionalisme harus menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial melalui kegiatan nyata yang menumbuhkan partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, lagu nasional tidak hanya berfungsi sebagai simbol patriotisme, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang lebih luas.

Dari sisi afektif, keterlibatan emosional siswa dalam kegiatan kebangsaan memperlihatkan tingkat *characterization*, yaitu tahap tertinggi dalam ranah afektif di mana nilai-nilai yang dipelajari telah menjadi bagian dari kepribadian. Walaupun belum seluruh siswa mencapai tahap ini, namun pembiasaan yang konsisten dapat menumbuhkan kesadaran nasionalisme yang lebih mendalam di masa depan.

3. Pemahaman Siswa tentang Lagu Nasional *Halo-Halo Bandung*

Pemahaman siswa terhadap lagu nasional "*Halo-Halo Bandung*" menjadi fokus penting dalam penelitian ini karena lagu tersebut mengandung nilai sejarah dan semangat nasionalisme yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, sebelum peneliti memberikan penjelasan, sebagian besar siswa hanya mengetahui bahwa lagu tersebut termasuk lagu nasional, tetapi belum memahami makna dan konteks sejarahnya. Setelah diberikan pembelajaran dan penjelasan tentang makna lagu, siswa mulai memahami isi lagu dan mampu mengaitkannya dengan semangat perjuangan bangsa Indonesia.

Beberapa siswa mengungkapkan:

Informan 1: "Lagu *Halo-Halo Bandung* itu lagu nasional, lagunya ada sejarahnya tentang kota Bandung yang dijajah sama negara lain."

Informan 3: "Lagu *Halo-Halo Bandung* itu lagu nasional yang punya sejarah kak. Sejarahnya tentang kota Bandung yang dibakar sama orang Bandung, karena biar nggak ditempati sama penjajah."

Informan 6: "Saya ingetnya kalau lagu *Halo-Halo Bandung* itu kota yang dibakar jadi kayak lautan api gitu kak."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa setelah diberikan pembelajaran, pemahaman siswa meningkat secara signifikan. Lagu ini tidak lagi hanya dipandang sebagai hafalan, tetapi sebagai simbol perjuangan dan pengorbanan rakyat Bandung dalam mempertahankan kemerdekaan. Dengan demikian, kegiatan menyanyikan lagu nasional di sekolah tidak hanya mengasah kemampuan kognitif (mengingat lirik), tetapi juga mengembangkan aspek afektif (penghayatan nilai).

Kegiatan ini juga sejalan dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL), di mana siswa dihubungkan dengan realitas sejarah dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Melalui pemahaman tentang makna lagu, siswa memperoleh pengalaman belajar yang

bermakna dan kontekstual. Ismail Marzuki, sebagai pencipta lagu, mengandung pesan kuat tentang cinta tanah air, perjuangan, dan semangat pantang menyerah yang relevan bagi pembentukan karakter generasi muda.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pandangan Irawansyah dkk (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis lagu nasional memiliki keunggulan dibandingkan pendekatan kognitif semata. Lagu mampu menyentuh ranah afektif peserta didik, sehingga nilai-nilai kebangsaan lebih mudah diinternalisasi melalui pengalaman emosional. Bernyanyi bersama tidak hanya melatih keterampilan musikal, tetapi juga membentuk rasa kebersamaan, solidaritas, dan kedisiplinan. Dalam konteks MI Nurul Ihsan Baleraja, kegiatan menyanyikan lagu nasional berperan sebagai media afektif yang membangkitkan semangat kebangsaan sekaligus memperkuat identitas nasional.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pemahaman siswa terhadap lagu nasional dapat menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, siswa belajar memahami sejarah bangsanya, menghargai perjuangan para pahlawan, dan menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia. Dengan demikian, pendidikan melalui lagu nasional memiliki peran strategis dalam memperkuat nasionalisme sejak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lagu nasional "Halo-Halo Bandung" memiliki peran penting dalam menanamkan nilai afektif, khususnya nilai nasionalisme dan cinta tanah air, di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Baleraja. Melalui pembiasaan menyanyikan lagu nasional serta penjelasan makna dan sejarahnya, siswa tidak hanya mengenal lagu sebagai warisan budaya, tetapi juga memahami nilai-nilai perjuangan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang terkandung di dalamnya.

Guru berperan sentral dalam proses ini, baik sebagai pembimbing maupun teladan dalam menumbuhkan sikap hormat, kerja sama, dan semangat kebangsaan. Sementara itu, siswa menunjukkan perkembangan positif dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

Namun, secara teoritis sebagian siswa belum sepenuhnya memahami bahwa lagu nasional mengandung nilai-nilai nasionalisme dan Pancasila yang dapat diimplementasikan dalam sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan pemahaman tentang makna dan nilai yang terkandung dalam lagu menjadi sangat penting.

Faktor pendukung penanaman nilai afektif melalui lagu nasional di antaranya adalah kerja sama antara guru dan orang tua dalam membina serta mengawasi siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan karakter, tingkat perhatian, serta kemampuan siswa dalam menerima dan memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dengan demikian, lagu nasional dapat menjadi media yang efektif dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai afektif pada siswa madrasah, khususnya dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air sejak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Azlina, N., Maharani, A., Mohammad, &, Baedowi, S., Syahrul Baedowi, M., Nusantara, U., Kediri, P., & Info, A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bidang Pendidikan Sebagai Upaya Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2(02), 39–52. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit/article/view/131>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25-32. Frasandy, R. N., Nurwatni, & Rahmawati. (2021). Implementasi Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Di MIN 1 Kota Padang. *XI(1)*, 143–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jta.v11i2.3228>
- Hambali, M. (2017). Pembelajaran Berbasis Kehidupan: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 129–136. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.8>
- Irawansyah, B., Sugiarto, B. L. P. D., Lutfiah, I., & Ertanti, D. W. (2025). Implementasi Karakter Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional di Sekolah Dasar. *Ainara*
- Junaid, H. (2012). Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi Secara Makro dan Mikro Terhadap Rumusan Kebijakan Pendidikan Nasional). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 7, 84–102. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1380>
- Khan, Y. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan. In *Pelangi Publishing*. Pelangi Publishing.
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Masrurroh, S. (2021). Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5342>
- Mintargo, W. (2018). *Laporan penelitian Percepatan Guru Besar: Fungsi dan Makna Lagu Perjuangan Indonesia* (Issue 1). <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3363>
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2010). *Kurikulum dan Pengajaran*. PT. Bina Aksara.

- Oktavia, R., & Rismawati, R. (2022). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan. In *Jurnal Ilmu dan Riset* Alfabeta. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/download/4463/4467>
- Pramita, R. D. (2022). Strategi Guru Ppkn dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Untuk Mengantisipasi Gerakan Radikalisme di SMP Islam Al A'la Loceret Nganjuk. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(3), 508–522. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n3.p508-522>
- Rosi, E. F. (2016). Teori Wawancara Psikodignostik. In *PT Leutika Nouvalitera*. PT. Leutika. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uS96DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=wawancara+adalah&ots=zIRbqPyh8g&sig=SCwp-WZGwCUaeVGYFEmtsoPC8vQ&redir_esc=y#v=onepage&q=wawancara+adalah&f=false%0Ahttps://www.google.co.id/books/edition/Teori_Wawancara_Psikodign
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan_Penelitian_Kuantitatif_Quanti*. DEEPUBLISH.
- Santoso, G., Sakinah, R., Hidayat, A. S., Ramadhania, A., Sabila, T. N., Safitri, D., & Geifira, G. (2023). Mengenal Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia sebagai Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 325–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.371>
- Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).